

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada buku yang ditulis oleh Haidar menyatakan bahwa Sumatera adalah daerah pertama masuknya Islam yang kemudian berlanjut ke daerah Jawa.¹ Kedatangan Islam di pulau Jawa diperkirakan pada abad ke 11. Pada buku berjudul *Jejak Para Kyai Di Tanah Jawa* oleh Abdul Aziz menjelaskan bahwa masuknya Islam di Jawa Timur ditandai dengan bukti awal penemuan makam Siti Fatimah binti Maemun di Leran Gresik diperkirakan berasal dari tahun 475 H/ 1082 M.²

Terdapat perbedaan tahun pada buku karya Hamka berjudul *Sejarah Umat Islam IV* menjelaskan bahwa penemuan makam Siti Fatimah Binti Maimun di Desa Leran yaitu bertarikh 495 H/ 1101 M.³ Pada nisan Siti Fatimah binti Maimun terdapat prasasti yang berhuruf dan berbahasa Arab, hal ini menjadi bukti keberadaan Islam di Jawa Timur.⁴ Pada buku karya Husnul Hakim dengan Judul *Sejarah Lengkap Islam Jawa* menjelaskan pada nisan

¹ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Kencana Prenada Media Group, 2007), 15, https://www.google.co.id/books/edition/Sejarah_Pertumbuhan_Pembaruan_Pendidikan/_m2DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0&kptab=overview.

² Aziz Abdul, *Jejak Para Kyai Di Tanah Jawa: Kilas Sejarah Penyebaran Islam Di Masyarakat Kebumen* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group Yogyakarta., 2014), https://slims.uinsatu.ac.id/index.php?p=show_detail&id=15577&keywords=Jejak+Para+Kyai+Di+Tanah+Jawa.

³ Hamka, *Sejarah Umat Islam IV*, cetakan ke (Jakarta: N. V. Bulan Bintang - Jakarta 1981, 1981), 133.

⁴ Titin Nurhidayati, "Proses Penyebaran Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Masyarakat Jawa," *JURNAL FALASIFA* Vol. 1 (2010): 78.

makam Siti Fatimah Binti Maimun yang terdapat tulisan Arab di terjemahkan oleh M. Yamin sebagai berikut:

Dengan nama Tuhan Yang Maha Penyayang dan Maha Pemurah. Tiap-tiap makhluk yang hidup di atas bumi ini adalah bersifat fana. Tetapi, wajah Tuhanmu yang bersemarak yang gemilang tetap kekal adanya. Inilah kuburan wanita yang menjadi korban syahid, bernama Sayyid Fatimah Binti Maimun, putra Hibatallah, yang berpulang pada hari Jum'at ketika tujuh sudah berlewat dalam Bulan Rajab dan Pada tahun 495 H (sebagian membaca 475 H). Yang menjadi kemurahan Allah yang Mahatinggi beserta rasul-Nya yang mulia.⁵

Penyebaran agama Islam di Nusantara tidak dapat dipisahkan dari peran tokoh agama terutama di pulau Jawa. Peran kiai yang diakui sebagai penyebar agama Islam sejalan dengan pendapat Sartono Kartodirjo. Pada buku berjudul *Perspektif Masyarakat Madura* karya Edi Susanto menyatakan bahwa, menurut pendapat Sartono Kartodirjo kiai baik di masa lalu maupun sekarang memiliki peran yang penting dalam membentuk kehidupan sosial dan keagamaan umat muslim di Nusantara.⁶ Salah satu wilayah yang berperan dalam penyebaran Islam yaitu daerah Kertosono, Nganjuk. Peran Kiai Nurjalipah yang tidak terlepas dari proses dakwah dan penyiaran agama Islam di Kertosono. Menurut Dirga Mahar Diansyah dalam artikel jurnalnya mengatakan bahwa:

Untuk keperluan dakwah maka didirikan masjid yang diberi nama masjid Kauman. Masjid ini sekarang berganti nama menjadi masjid Baiturrahman. Bangunan ini kemudian dipergunakan

⁵ Husnul Hakim, *Sejarah Lengkap Islam Jawa* (Laksana, 2022), 46–47, https://www.google.co.id/books/edition/Sejarah_Lengkap_Islam_Jawa/-5FzEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0.

⁶ Edi Susanto, “Kepemimpinan [Kharismatik] Kyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura,” *Karsa Journal Of Social and Islamic Culture XI* (2007): 34.

untuk mengajar mengaji dan kegiatan-kegiatan lainnya yang sifatnya untuk mengembangkan syiar agama Islam.⁷

Kiai Nurjalipah merupakan salah satu tokoh agama yang memiliki pengaruh dalam mensyiarkan agama Islam di Desa Pakuncen, Kertosono, Nganjuk. Kiai Nurjalipah dikenal sebagai tokoh agama yang berperan aktif dalam mendakwahkan ajaran Islam kepada masyarakat. Salah satu strategi dawah yang Kiai Nurjalipah terapkan adalah dengan membangun masjid. Masjid tersebut tidak hanya difungsikan sebagai shalat berjamaah tetapi juga menjadi pusat kegiatan keagamaan seperti pengajian, pembelajaran Al-qur'an, dan kegiatan Islami lainnya. Melalui masjid yang didirikan Kiai Nurjalipah menciptakan ruang bagi masyarakat untuk memperdalam ilmu agama sekaigus memperkuat *ukhuwah islamiyah*.

Penyebaran Islam di Kabupaten Nganjuk tidak terlepas dari peran K.R.T. Sosrokoesoemo, yang lebih dikenal dengan sebutan Kanjeng Jimat. Kanjeng Jimat tidak hanya berperan aktif sebagai Bupati Berbek pertama di Nganjuk, tetapi juga aktif menyebarkan ajaran Islam sebagai seorang tokoh agama. Salah satu kontribusi Kanjeng Jimat adalah mendirikan Masjid pada tahun 1831 yang diberi nama Masjid Al-Mubarak, yang tercatat sebagai masjid tertua di Nganjuk. Keberadaan Masjid Al-Mubarak menjadi sarana strategi dakwah dalam mempercepat proses penyebaran Islam di Nganjuk.⁸

⁷ Dirga Mahar Diansyah, "Pakuncen Sebagai Tanah Perdikan Kecamatan Patianrowo Nganjuk 1722-1939," *E-Journal Pendidikan Sejarah* Volume 5, (2017): 192.

⁸ Tita Nur Enda et al., "Kajian Proses Islamisas Di Nusantara (Studi Analisis Masjid Al- Mubarak Di Desa Kacangan Kecamatan Berbek, Kabupaten Nganjuk)," *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah* Vol. 2 No. (2022): 70.

Perkembangan agama Islam di wilayah Nganjuk di pengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal beterkaitan dengan pengaruh penyebaran Islam dari wilayah sekitar, sedangkan adanya faktor internal bisa berasal dari dalam wilayah Nganjuk, seperti pengaruh penyebaran Islam dengan adanya tempat ibadah atau masjid sebagai tempat proses pembelajaran ilmu agama. Salah satu contoh penyebaran Islam di wilayah Nganjuk seperti yang terjadi di Kedungsari yang terletak di Nganjuk bagian Tenggara.

Terdapat tokoh bernama KH Imam Ahmad yang merupakan *dhuriyah* dari Kiai Nurjalipah Pakuncen, Patianrowo yang terkenal dengan perannya dalam proses terbentuknya desa Pakuncen dengan status perdikan.⁹ Tahun 1803 KH Imam Ahmad melakukan penyebaran Islam di Kedungsari diutus oleh mertuanya, KH Misbahul Munir. Keberadaan KH Imam Ahmad membawa pengaruh, dengan menyebarnya Islam yang dibantu dengan keturunannya meluasnya agama Islam tidak hanya di sekitar Kedungsari saja tetapi hingga ke luar Jawa, para keturunan KH Imam Ahmad tidak hanya sebagai pendakwah tetapi mendirikan Pondok Pesantren serta pendidikan formal.¹⁰

⁹Kiai Abdul Qodir, "Wawancara Dengan Ketua Umum Pengurus Besar Bani KH Imam Ahmad Beruk" 7 September 2024

¹⁰Ibid.

Seorang kiai memiliki posisi yang terhormat dalam masyarakat, karena memiliki pengetahuan mendalam dalam bidang agama.¹¹ Demikian halnya dengan KH Imam Ahmad yang berperan penting dalam penyebaran agama Islam antara tahun 1803-1930. KH Imam Ahmad merupakan salah satu tokoh agama berpengaruh dalam perkembangan Islam di Kedungsari, Nganjuk yang sekarang lebih terkenal dengan sebutan Dusun Beruk. KH Imam Ahmad memiliki pengetahuan mendalam dalam bidang agama karena keuletannya dalam mendalami berbagai ilmu agama di pesantren. KH Imam Ahmad keturunan kiai dari jalur ayahnya dan juga memiliki latar belakang yang kuat dalam tradisi keagamaan.¹² Jalur keturunan KH Imam Ahmad menggunakan tolak ukur keilmuan yang dikuatkan seperti dalam buku karya Lailatul Khuluk dengan Judul *Fajar Kebangunan Ulama : Biografi KH. Hasyim Asy'ari* yang menjelaskan bahwa:

Ayahnya Asy'ari adalah pendiri Pesantren keras di Jombang, sementara kakeknya, Kiai Usman adalah kiai terkenal dan pendiri Pesantren Gedang yang didirikan pada akhir abad ke-19. Selain itu moyangnya, Kiai Sihah adalah pendiri Pesantren Tambakberas, Jombang. Wajar saja apabila KH. Hasyim Asy'ari menyerap lingkungan agama dari lingkungan pesantren keluarganya dan mendapatkan ilmu pengetahuan agama Islam.¹³

¹¹ Isnin Agustin Amalia, "Posisi Kyai Bagi Sentralisasi Moral Kehidupan Masyarakat," *JIEM (Journal of Islamic Education Management)* 2, no. 1 (2018): 144, <https://doi.org/10.24235/jiem.v2i1.2876>.

¹² Muhammad Baha'uddin, "Peran Kyai Dalam Meningkatkan Kompetensi Pendidik Di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Nganjuk," 2023, <https://etheses.iainkediri.ac.id:80/id/eprint/10109>.

¹³ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ari* (LKIS Yogyakarta, 2000), 5, https://www.google.co.id/books/edition/Fajar_Kebangunan_Ulama_Biografi_KH_Hasyi/511oDWA AQBAJ?hl=id&gbpv=0.

Begitu juga dengan Kiai Hasan Besari merupakan keturunan dari Kiai Muhammad Ilyas putra kiai Ageng Muhammad Besari, pendiri Pondok Pesantren Gebang Tinatar.¹⁴

Pada tahun 1803, KH Imam Ahmad memulai perjuangannya untuk mencari wilayah yang menjadi titik awal dalam penyebaran agama Islam yang ditemani oleh mertuanya KH Misbahul Munir. Menurut penuturan KH Kharisuddin, KH Imam Ahmad membuat Perahu untuk proses penyebaran Islam, karena transportasi utama yang digunakan adalah jalur sungai Brantas. Nganjuk merupakan wilayah yang tedapat sungai Brantas, merupakan transportasi utama masyarakat ke pesisir utara pada tahun 1800-an. Bandar Alim dan Badan Kedung Mulyo salah satu tempat pemberhentian perahu.¹⁵

Tidak terdapat catatan terkait KH Misbaul Munir menemukan wilayah yang cocok untuk tempat tinggal KH Imam Ahmad, tetapi berdasarkan sumber lisan saat *bermunajad* KH Misbahul munir mencium aroma yang harum, sehingga tempat tersebut diberi nama Kedungsari yang sekarang berubah menjadi Beruk.¹⁶

Menurut sumber lisan dari KH Kharisuddin tempat tersebut tidak jauh dari sungai Brantas. Awal mula sungai Brantas memiliki dua cabang aliran, cabang pertama mengarah ke Merican dan cabang kedua mengarah ke Lengkong. Pada masa Belanda, terjadi perubahan signifikan akibat kebijakan

¹⁴ Muhammad Hasyim, "Ketokohan Syekh Hasan Besari Dalam Bidang Keagamaan, Kebudayaan Dan Kebangsaan." (Malang, 2019), <http://repository.uin-malang.ac.id/5588/>.

¹⁵ KH Kharisuddin, "Wawancara Dengan Anggota Dewan Kasepuhan Bani KH Imam Ahmad Beruk" 22 Februari 2025.

¹⁶ Qodir, "Wawancara Dengan Ketua Umum Pengurus Besar Bani KH Imam Ahmad Beruk." 7 September 2024

ekonomi penjajah. Aliran Barat sungai Brantas ditutup yang kemudian menjadi rawa-rawa dan dialih fungsikan sebagai lahan perkebunan tebu yang merupakan komoditas utama Belanda, sehingga jalur Brantas yang dipergunakan yaitu bagian utara.¹⁷ Perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada geografi wilayah, tetapi juga mempengaruhi kehidupan sosial-ekonomi masyarakat sekitar yang berprofesi sebagai petani. Pada buku *Sejarah Indonesia Modern*, Ricklefs mengatakan:

Pada tahun 1830 di mulailah masa penjajahan yang sebenarnya dalam sejarah Jawa. Untuk pertama kalinya, pihak Belanda mampu mengeksploitasi dan menguasai seluruh pulau ini, dan tidak ada satu pun tantangan yang serius terhadap kekuasaan mereka sampai abad XX. Akan tetapi, kedudukan mereka memang aneh. Mereka telah terlibat di Jawa selama lebih dari 200 tahun, lebih dari 150 tahun diantaranya di wilayah pedalaman secara langsung.¹⁸

Tidak mengherankan jika Belanda menguasai wilayah Jawa termasuk Nganjuk, karena mengingat Belanda menjajah Nusantara khususnya Jawa selama lebih dari 200 tahun lamanya sejak awal 1800-an. Salah satu strategi yang digunakan Belanda adalah mengubah aliran sungai Brantas dengan menutup salah satu cabang sungai untuk dijadikan lahan perkebunan. Hasil perkebunan kemudian dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan pajak. Ricklefs juga mengatakan bahwa:

Rencana *Van Den Bosch* ialah bahwa setiap Desa harus menyisihkan sebagian tanahnya guna ditanami komoditi ekspor (khususnya kopi, tebu, dan nila) untuk dijual kepada pemerintah kolonial.¹⁹

¹⁷ Kharisuddin, “Wawancara Dengan Anggota Dewan Kasepuhan Bani KH Imam Ahmad Beruk.” 22 Februari 2025

¹⁸ M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Jln. Kemang Timur Raya No. 16, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta Anggota IKAPI, 2005), 259.

¹⁹ Ibid, 262.

KH Imam Ahmad melakukan babad alas (membuka lahan) tidak jauh dari sungai Brantas di sebelah barat, dengan bantuan kiai Muntahar KH Imam Ahmad mendirikan rumah pertama berjarak sekitar 500 meter dari sungai Brantas. KH Imam Ahmad sempat kembali ke rumah mertuanya, KH Misbaul Munir untuk mempersiapkan perpindahannya ke Kedungsari. KH Imam Ahmad mulai menetap di Kedungsari bersama istri dan kedua anaknya. Nyai Martinah istri KH Imam Ahmad mengalami masa sakit dan wafat yang kemudian dimakamkan ke Kedungsentul.²⁰

KH Imam Ahmad Sebelum KH Imam Ahmad mendirikan masjid di sebelah barat rumahnya untuk keperluan shalat Jum'at yang dibantu dana sepenuhnya dari istri kedua. Pendirian masjid merupakan salah satu strategi KH Imam Ahmad dalam menyebarkan agama Islam dengan mengfungsikan masjid sebagai tempat menyiarkan Islam. KH Imam Ahmad menikah kembali setelah istri kedua wafat pada tahun 1890.

Penyebaran agama Islam yang dilakukan KH Imam Ahmad salah satunya menggunakan jalur perkawinan sebagai salah satu strategi dalam dakwah. Begitu juga pada Imam Lapeo dalam strategi dakwahnya pada buku *berjudul Jejak wali Nusantara* oleh Zuhrian menyatakan bahwa:

Dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan pernikahan. Bagi Imam Lapeo, menikah menjadi dakwah sekaligus untuk membina tali persaudaraan. Selama hidupnya Imam Lapeo menikah sebanyak tujuh kali. Beliau memadu istri-istrinya tidak secara langsung sekaligus tujuh orang tetapi menikah secara bertahap. Beberapa istri beliau diceraikan

²⁰ Qodir, "Wawancara Dengan Ketua Umum Pengurus Besar Bani KH Imam Ahmad Beruk." 7 September 2024

karena berbagai alasan, salah satunya adalah tidak memilih keturunan. Ada pula yang dinikahi dengan melaksanakan akad.

Pada strategi dakwah Imam Lapeo sama halnya dengan KH Imam Ahmad yang menggunakan jalur perkawinan dalam menyebarkan agama Islam dengan menikah lebih dari satu kali.²¹

Melalui keturunan yang terus aktif dalam mengembangkan kegiatan keagamaan, agama Islam semakin kuat dan meluas di wilayah tersebut, sehingga Islam semakin melekat di masyarakat setempat.²² Sebagai seorang ulama yang menempuh pendidikan agama di pondok pesantren dan latar belakang KH Imam Ahmad sebagai seorang penghafal Al-qur'an semakin memperkuat dalam mengajarkan Islam salah satunya Al-qur'an.²³ KH Imam Ahmad tidak hanya membangun masjid sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadikan sebagai pusat kegiatan keagamaan. KH Imam Ahmad aktif menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan disiplin dalam beribadah, sehingga masjid menjadi sarana penting dalam membentuk kelompok muslim yang taat terhadap agama.

Pembahasan dalam penelitian ini mengkaji peran KH Imam Ahmad dalam upayanya menyebarkan agama Islam di Dusun Kedungsari. Proses Islamisasi yang dilakukan melalui keturunannya agar melahirkan generasi santri terampil dalam mengajarkan Al-Qur'an, sehingga melahirkan para

²¹ Zuhriah, *Jejak Wali Nusantara: Kisah Kewalian Imam Lapeo Di Masyarakat Mandar*. (Yogyakarta: Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2013), 20, https://slims.uinsatu.ac.id/index.php?p=show_detail&id=15576&keywords=Jejak+wali+Nusantara%3A+kisah+kewalian+Imam+Lapeo+di+masyarakat+Mandar.

²² Qodir, "Wawancara Dengan Ketua Umum Pengurus Besar Bani KH Imam Ahmad Beruk." 7 September 2025

²³ Ibid.

keturunannya menjadi ulama-ulama yang berhasil dalam meneruskan penyebaran agama Islam. KH Imam Ahmad juga dikenal sebagai tokoh agama yang berperan penting dalam membangun dan mengembangkan pemahaman ilmu agama dikalangan masyarakat serta para keturunannya, sehingga menjadi kaum muslim yang *ahlu sunnah wal jama'ah*. Ketokohan KH Imam Ahmad dapat terlihat dari kualitas dan kapasitas para keturunannya yang telah melahirkan pejuang-pejuang Islam yang berperan aktif di Kedungsari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang terdapat beberapa rumusan masalah yang akan menjadi fokus pembahasan, sebagai berikut:

Pertama, bagaimana awal penyebaran agama Islam KH Imam Ahmad di Kedungsari Nganjuk 1803-1930? Penyebaran awal agama Islam KH Imam Ahmad di Kedungsari Nganjuk memiliki perjalanan sejarah yang menarik untuk diteliti. Perjuangan KH Imam Ahmad tidak hanya bertujuan untuk mencari wilayah sebagai tempat tinggal untuk istri dan keturunannya, tetapi juga untuk menyebarkan ajaran Islam. Dalam prosesnya, KH Imam Ahmad mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, sehingga terbentuk generasi muslim yang berpegang teguh pada ajaran *ahlu sunnah wal jama'ah* dan berhasil menanamkan nilai-nilai Islam yang terus berlanjut dalam masyarakat, yang kemudian diwariskan kepada keturunannya.

Kedua, bagaimana metode dakwah KH Imam Ahmad dalam penyebaran agama Islam di Kedungsari Nganjuk? KH Imam Ahmad menggunakan strategi perkawinan dalam metode dakwahnya. KH Imam Ahmad juga mengajarkan

ajaran *ahlu sunnah wal jama'ah* melalui pendekatan langsung (*face to face*) dengan membaaur tanpa ada sekat antara kiai dengan murid. Proses pembelajaran al-qur'an dilakukan dengan metode *tashih*, dimana santri mendapat bimbingan langsung dari KH Imam Ahmad. Dalam interaksi antara kiai dengan santri tidak terdapat jarak yang membatasi, sehingga ilmu yang diajarkan dapat tersampaikan dengan efektif. Meskipun demikian para santri juga tetap menjunjung tinggi sikap *tawadu'* dengan menghormati dan mengikuti bimbingan kiai.

Ketiga, bagaimana pengaruh penyebaran agama Islam KH Imam Ahmad terhadap keturunannya dan masyarakat? Penyebaran Islam yang dilakukan KH Imam Ahmad memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keturunannya maupun masyarakat sekitar Kedungsari. Pengaruh dari keturunannya lahir para ulama berpengaruh yang tidak hanya berkiprah di Kedungsari, tetapi juga di luar Jawa. Para keturunannya berperan dalam mendirikan pesantren, lembaga pendidikan formal, serta ada yang menjadi musryid tarekat. Pengaruh KH Imam Ahmad terhadap masyarakat Kedungsari terlihat dari kuatnya fondasi keislaman yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Penyebaran Islam yang dilakukan KH Imam Ahmad telah memberikan kontribusi besar dalam mempertahankan serta mengembangkan nilai-nilai keislaman di wilayah Kedungsari.²⁴

²⁴ Ibid.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian terdapat tiga macam tujuan, yaitu penemuan, pembuktian, dan pengembangan.²⁵ Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, selain untuk menjawab rumusan masalah juga akan dikembangkan beberapa tujuan penelitian guna untuk memperjelas fokus analisis sebagai berikut:

Pertama, menjelaskan penyebaran agama Islam KH Imam Ahmad di Kedungsari Nganjuk tahun 1803-1930. Penelitian ini akan menelusuri awal penyebaran Islam yang dilakukan KH Imam Ahmad termasuk interaksi dengan keturunannya serta masyarakat sekitar Kedungsari. Penelitian ini juga akan menggali bagaimana proses strategi dakwah yang dilakukan KH Imam Ahmad sehingga menghasilkan keturunan yang meneruskan ajaran Islam dengan kecenderungan terhadap pemahaman keagamaan yang berlandaskan *ahlu sunnah wal jama'ah*.

Kedua, menjelaskan mengenai metode dakwah yang digunakan oleh KH Imam Ahmad serta dampak terhadap keturunan dan masyarakat di Kedungsari. Metode dakwah yang digunakan KH Imam Ahmad dalam menyebarkan ajaran Islam berbeda dengan pendekatan dakwah di masjid-masjid yang menggunakan metode ceramah atau *khitobah*. KH Imam Ahmad lebih mengutamakan metode pembelajaran al-qur'an yang

²⁵ Andi Fitriani Djollong, "Tehnik Pelaksanaan Penelitian Kuantitatif," *Istiqro'* Volume II (n.d.): 100.

kemudian diikuti dengan pengajaran ilmu-ilmu keislaman secara mendasar. Kajian ini akan menguraikan bagaimana metode tersebut diterapkan dan dampaknya terhadap perkembangan keislaman di Kedungsari.

Ketiga, menjelaskan pengaruh penyebar agama Islam oleh KH Imam Ahmad terhadap perkembangan Islam di Kedungsari. Penelitian ini akan mengkaji faktor-faktor penyebaran agama Islam oleh KH Imam Ahmad serta perannya dalam membentuk kehidupan keagamaan di masyarakat dan keturunannya. Analisis ini akan dilakukan dengan menelusuri sejarah perkembangan Islam di Kedungsari pada 1803-1930. Penelitian ini juga akan menggabungkan berbagai perspektif dari masyarakat dan keturunan KH Imam Ahmad guna merekonstruksi proses perkembangan Islam di Kedungsari secara komprehensif.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman pembaca mengenai sejarah yang perlu digali lebih dalam. Penelitian ini berpotensi untuk mengungkap perspektif baru yang sebelumnya belum diidentifikasi, khususnya dalam konteks penyebaran agama Islam di Kedungsari. Hingga saat ini, belum terdapat penelitian yang secara mendalam membahas sejarah penyebaran Islam di Kedungsari, sehingga penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting dalam kajian sejarah Islam di wilayah Kedungsari.

Terdapat berbagai aspek sejarah yang belum banyak dicatat dalam sumber sejarah utama, termasuk peristiwa-peristiwa penting seperti

perjuangan awal KH Imam Ahmad dalam membuka lahan, serta strategi penyebaran Islam melalui jalur perkawinan yang menghasilkan generasi penerus yang terus melestarikan ajaran Islam. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki dampak signifikan karena hasil yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai sejarah penyebaran agama Islam khususnya di Kedungsari.

Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah wawasan serta menjadi dasar bagian penelitian selanjutnya, Hingga saat ini belum ada kajian yang secara spesifik membahas perkembangan Islam di Kedungsari, dimulai dari proses pencarian wilayah hingga wafatnya KH Imam Ahmad sebagai tokoh utama dalam penyebaran Islam di Kedungsari. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas, terutama dalam memahami dampak penyebaran Islam yang dilakukan oleh KH Imam Ahmad terhadap masyarakat dan keturunannya.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode ini digunakan oleh para sejarawan untuk meneliti suatu penelitian agar mendapatkan fakta sejarah yang akurat. Adapun tahapannya meliputi: pemilihan topik, *heuristik* (pengumpulan sumber), *verifikasi* (kritik sumber), *Interpretasi* (penafsiran), *historiografi* (penulisan sejarah).²⁶

²⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, ed. Yahya Muhammad, Edisi Baru (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2018), 69.

Pemilihan topik, Kuntowijoyo mengatakan bahwa mencari topik bukan karena sedikitnya pilihan, akan tetapi dalam sejarah harus mencari suatu masalah baru yang belum ditulis orang lain dan topik harus tetap sejarah,²⁷ dengan itu penelitian kali ini memilih judul “KH Imam Ahmad: Peranan dalam Penyebaran Agama Islam di Kedungsari Nganjuk 1803-1930”.

Heuristik (pengumpulan sumber), pencarian dan pengumpulan sumber sejarah baik itu primer atau sekunder harus berkaitan dengan informasi yang sesuai dengan jenis dan peristiwa sejarah yang akan diteliti. Sumber primer dalam penelitian ini meliputi data tertulis atau tekstual dan tidak tertulis seperti sejarah lisan.²⁸ Sumber data tertulis atau tekstual pada penelitian yang didapatkan berupa buku atau kitab. Sumber lisan meliputi wawancara kepada para keturunan dari KH Imam Ahmad yaitu Kiai Abdul Qodir, KH Shobirin dan KH Kharisuddin Aqib serta masyarakat sekitar Dusun Kedungsari (Beruk) yang memahami sejarahnya lebih mendalam seperti, Kiai Qosim, Nur Slamet, dan Rubai'ah. Wawancara dalam penelitian ini sebagian besar menjadi rujukan utama dalam proses penelitian sejarah dan selalu mempertimbangkan pada *verifikasi* dari informasi yang tertulis. Beberapa arsip berupa foto-foto bangunan seperti: masjid, rumah yang masih tersisa dari peninggalan KH Imam Ahmad dan makam KH Imam Ahmad beserta para anak cucunya.

Verifikasi (kritik sumber), yaitu kegiatan pengujian secara kritis dengan memverifikasi terhadap sumber-sumber sejarah guna memperoleh fakta

²⁷ Ibid, 70.

²⁸ Ibid, 73–76.

sejarah yang relevan dengan topik. Menurut Kuntowijoyo kritik sumber terbagi menjadi dua yaitu: kritik eksternal dan kritik internal.²⁹ Kritik eksternal yaitu memverifikasi sumber-sumber yang didapatkan asli atau palsu sehingga peneliti harus menguji keabsahan sumber yang didapatkan. Pada bukti penelitian tidak terbatas pada dokumen tertulis saja, tetapi bisa berupa bangunan atau benda peninggalan yang masih ada yang diselaraskan dengan sumber yang relevan. Pada kritik internal yaitu, penentuan pada sumber yang akan digunakan dalam penulisan sejarah dengan membandingkan dari sumber-sumber yang telah didapat agar memperoleh fakta yang relevan terkait dengan penyebaran agama Islam oleh KH Imam Ahmad, diperkuat dengan adanya kitab *Silsilah Kiai Haji Imam Ahmad* yang bisa dibuktikan kebenarannya bahwa, KH Imam Ahmad benar adanya memiliki usia panjang yaitu 175 tahun dengan berjuang menyebarkan Islam sampai wafat. Pada beberapa bangunan peninggalan terbukti masih ada dan bisa ditemui sampai sekarang, diperkuat dengan data tertulis yang masih ada sampai sekarang.

Interpretasi (penafsiran), proses penafsiran pada fakta sejarah kemudian merangkai fakta-fakta yang ada dengan urutan waktu dan peristiwa yang relevan untuk dijadikan sebuah tulisan. Menurut Kuntowijoyo interpretasi harus obyektif dan menghindari subyektif dikarenakan subyektif dianggap kan mengurangi sebuah fakta sejarah.³⁰ Interpretasi terdiri dari dua macam yaitu, analisis dan sintesis. Analisis yaitu menguraikan beberapa sumber terhadap

²⁹ Ibid, 77.

³⁰ Ibid, 78–79.

data dokumenter dan hasil dari wawancara yang berkategori pada masalah dalam penelitian, kemudian sintesis yang berarti menyatukan atau mengelompokkan fakta-fakta yang diperoleh sesuai dengan tahapan sejarah dalam penyebaran agama Islam di Kedungsari. Mengumpulkan beberapa hasil wawancara dengan para keturunan lebih dari dua narasumber, kemudian menyatukan beberapa informasi yang sama dengan data sumber tertulis sehingga memperoleh fakta baru.

Historiografi (penulisan sejarah), pada tahap penulisan sejarah yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah sesuai dengan fakta sejarah dan sumber-sumber yang akurat. Pada penelitian ini memberikan gambaran dari hasil penelitian yang ada mengambil dari awal babad alas sampai terjadinya penyebaran Islam di Kedungsari. Pada penelitian ini mengambil temporal tahun 1803 karena tahun tersebut merupakan awal perjuangan KH Imam Ahmad dalam mencari wilayah untuk keturunannya. Pada batasan penulisan mengambil tahun 1930 karena pada tahun tersebut wafatnya KH Imam Ahmad dan ditemukannya perkembangan Islam seperti banyaknya mendirikan pondok dan masjid oleh para keturunannya.